

Kiat Memilih Seorang Pemimpin dalam Konteks Hadis

Ali Mohtarom, Syaifullah

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

alimohtarom73@gmail.com, syaifullah@yudharta.ac.id

ABSTRACT

Literacy discussion on democracy in the context of hadith concludes that the selection and responsibilities of leaders need to consider several criteria. A qualitative literature study analyzing data highlights the importance of leaders' character, competence, and trustworthiness. In this context, an ideal leader is one with Quraysbi character, capable of governing, affiliating, mobilizing the masses, being economically adept, and exhibiting courtesy. The appointment of leaders should be based on the principle of consultation, with support and aspirations from the community. Leaders loved by the people and who love their people should be shielded from criticism, curses, and killings, although they must remain critical. The main conclusion is that leadership positions will only be honorable and successful if held by individuals with rights, perform their duties correctly, and are not discredited

Keywords : Election, Leader, Leadership, Hadith.

Diskusi literatur tentang demokrasi dalam konteks hadis menyimpulkan bahwa pemilihan dan pemimpin yang bertanggung jawab perlu mempertimbangkan beberapa kriteria. Sebuah studi literatur kualitatif yang menganalisis data menyoroti pentingnya karakter, kompetensi, dan kepercayaan seorang pemimpin. Dalam konteks ini, seorang pemimpin ideal adalah yang memiliki karakter Quraysbi, mampu memerintah, familiar, mampu memobilisasi massa, memiliki keterampilan ekonomi, dan bersikap sopan. Penunjukan pemimpin harus didasarkan pada prinsip musyawarah, dengan dukungan dan aspirasi dari masyarakat. Pemimpin yang dicintai oleh rakyat dan mencintai rakyatnya harus dilindungi dari kritik, fitnah, dan pembunuhan, meskipun masyarakat harus tetap kritis. Kesimpulan utama adalah bahwa posisi kepemimpinan hanya akan terhormat dan berhasil jika dipegang oleh individu yang memiliki hak, menjalankan tugasnya dengan benar, dan tidak dicemarkan nama baiknya.

Kata Kunci: Pemilihan, Pemimpin, Kepemimpinan, Hadis.

A. Pendahuluan.

Sebentar lagi rakyat Indonesia akan dihadapkan dengan pesta demokrasi lima tahunan yakni pemilihan presiden beserta jajaran wakil rakyatnya di parlemen. Diskusi mengenai peran "pemimpin" menjadi topik yang umum dibahas dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan pemerintahan sehari-hari. Perkembangan suatu negara, bangsa dan lini dibawahnya baik usaha, organisasi dan masyarakat secara signifikan diwarnai oleh peran yang dimainkan oleh pemimpin. Dalam konteks Islam, yang dilihat sebagai rahmat universal, peran "pemimpin" diangkat sebagai isu yang krusial dalam ajarannya. Beberapa teori kepemimpinan muncul dan berkembang sebagai panduan untuk membentuk kepemimpinan yang selaras dengan kehendak Allah SWT dan berpotensi memberikan manfaat, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, bagi umat manusia.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan dianggap sebagai tanggung jawab dan kepercayaan dari Allah SWT, tidak dijadikan sesuatu yang seharusnya diminta atau diburu. Seorang pemimpin dengan kuasa dan wewenang yang dimilikinya seharusnya diarahkan untuk memudahkan pelaksanaan tanggung jawab dalam pelayanan kepada rakyat. Semakin tinggi posisi kekuasaan, semakin besar tanggung jawab untuk melayani masyarakat. Banyak ayat yang disajikan Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya peran pemimpin dalam Islam, seperti yang tercermin di surat An-Nisa' ayat 59 dan 83:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatlah pada Allah, Rasul (Nabi Muhammad) serta ulil amri (para pembesar) di antara kamu. Jika ada perbedaan pendapat tentang sesuatu, hendaklah merujuk pada Allah (Qur'an) dan Rasul (sunnah) jika kamu sungguh beriman kepada Allah serta hari kiamat. Perbuatan seperti itu akan lebih baik bagimu juga membawa akibat yang lebih baik, baik di dunia ataupun akhirat.¹

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْحُوفِ أَدَّعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ
يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Ketika ada kabar tentang keamanan (kemenangan) atau ketakutan (kekalahan), mereka dengan cepat menyebarkannya, padahal seharusnya mereka menyerahkan berita tersebut kepada Rasul serta pemegang kekuasaan di antara mereka. Dengan demikian, mereka yang hendak mengetahui kebenaran dari sumber yang resmi dapat mendapatkannya.

¹ QS. An-Nisa' ayat 59, Terjemahan Kemenag 2019.

Kalau tidak karena fadhil dan rahmat Allah terhadap kamu, niscaya kamu akan menuruti setan, kecuali beberapa dari kamu.²

Dalam perspektif Islam, setiap individu dianggap sebagai pemimpin dalam skala kecil. Setiap orang dianggap memiliki peran kepemimpinan, baik terhadap dirinya sendiri maupun keluarganya. Ini menjadi ciri khas manusia, yang dianggap sebagai makhluk paling istimewa dengan tingkat keunikannya yang luar biasa dibandingkan dengan makhluk lainnya.³ Keistimewaan ini memberikan fungsi manusia berperan sebagai perwakilan Tuhan di dunia.⁴

Untuk menunjukkan keistimewaan-Nya, manusia ciptaan Allah mengemban dua tugas utama. Pertama, menjadi 'abdullah atau seorang hamba, manusia wajib menunaikan ibadah kepada Allah sebagai wujud tanggung jawab 'ubudiyah kepada Penciptanya (QS. Al-Zariyat/ 51: 56). Kedua, sebagai *Khalifatullah*, manusia menduduki kedudukan suci sebagai wakil Tuhan dalam memerintah seluruh dunia (QS. Al-Baqarah/ 2: 30). Artinya, manusia sebagai khalifah mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan perdamaian, mengelola alam semesta, dan menghindari kerugian baik bagi dirinya maupun makhluk hidup lainnya (QS. Al-A'raf/ 7: 56).

Amanah ketuhanan ini merupakan tugas serta tanggung jawab berat dan besar. Amanah yang ditawarkan oleh Allah swt. ini telah ditolak oleh seluruh ciptaan di semesta langit dan bumi, terkecuali manusia mau menerima amanah tersebut padahal potensi untuk mengkhianati amanah tersebut juga ada.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: Kami telah menitipkan amanah pada langit, bumi, dan gunung, namun semua menolak menunaikan amanah tersebut karena takut tidak mampu menunaikannya. Kemudian, manusia dengan berani memikul amanah tersebut, meskipun ternyata ia sangat zalim dan bodoh.⁵

² QS. An-Nisa' ayat 83, Terjemahan Kemenag 2019.

³ QS. Al-Tiin: 4.

⁴ Al-Qur'an menempatkan "manusia" sebagai salah satu yang objek ciptaan Allah yang paling signifikan, hingga menciptakan ketertarikan sebanding dengan Tuhan. Al-Qur'an secara khusus menekankan perihal manusia, baik itu dalam aspek sifat, tindakan, dimensi psikologis, kewajiban, maupun tujuan, menjadikannya pusat perhatian utama. Seluruh pemikiran Al-Qur'an mengulas isu-isu keselamatan manusia, dan tanpa fokus ini, mungkin Kitab ini tidak akan dinyatakan sebagai wahyu, sebagaimana penekanan berulang-alik dalam Al-Qur'an sendiri yang secara tegas menyoroti hal tersebut. Sumber: Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, ed. oleh Dkk Agus Fahri Husein (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997). 77-78.

⁵ QS. Al-Ahzab/33: 72. Terjemahan Kemenag 2019.

Penulisan ini bertujuan sebagai upaya teoritis untuk mengeksplor hadis dengan fokus pembahasan yakni apa saja kiat-kiat memilih seorang pemimpin dalam perspektif hadis, sehingga sebagai muslim kita bisa memiliki pertimbangan yang bijak dalam memilih siapa nantinya yang kita pilih dan tentukan menjadi wakil rakyat kita di parlemen.

B. Kajian Teori.

1. Pemimpin

Terminologi untuk "pemimpin" dikenal sebagai *leader* dalam bahasa Inggris adalah orang yang memimpin.⁶ Menurut Amirullah⁷ "Seorang pemimpin merujuk pada individu manusia, sementara kepemimpinan adalah sifat yang melekat pada dirinya sebagai pemimpin. Pemimpin adalah individu yang melaksanakan peran kepemimpinan. Selain itu, setiap individu manusia memiliki unsur kepemimpinan dalam dirinya, dan dalam konteks organisasi, kepemimpinan diartikan sebagai kapasitas untuk memotivasi dan mengarahkan individu menuju kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan." Jadi pemimpin (*leader*) adalah individunya sedangkan kepemimpinan (*leadership*) adalah kegiatan yang dilakukan.

2. Kepemimpinan

Secara etimologi, kata "kepemimpinan" berasal dari kata "pimpin," yang dalam bahasa Inggris adalah *leadership* serta dalam bahasa Arab dikenal sebagai *Zi'amah* atau *Imamah*. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pemimpin dapat dijabarkan sebagai: 1) buku panduan atau pedoman, 2) Seseorang yang memimpin. Memimpin memiliki makna: 1) Memenangkan secara maksimal, 2) Mengetahui/ memimpin, 3) Membimbing, 4) mengajari, mendidik dan melatih, 5) Memandu. Kepemimpinan, pada dasarnya, mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan pemimpin atau cara memimpin.⁸

Definisi terminologi kepemimpinan sebagaimana diungkapkan oleh Marifield dalam Hamzah adalah berkaitan dengan merangsang, menggerakkan, memandu, mengkoordinasikan motivasi, dan loyalitas individu yang terlibat dalam usaha bersama.⁹

Senada juga dengan Amin Widjaja bahwa kepemimpinan diartikan

⁶ Sumber: <https://kbbi.web.id/pimpin>, diakses pada 10 November 2023.

⁷ Amirullah. 2015. Pengantar Manajemen. Jakarta: Mitra Wacana Media, 3

⁸ Sumber: <https://kbbi.web.id/pimpin>, diakses pada 10 November 2023.

⁹ Hamzah Zakub, *Menuju Keberhasilan, Manajemen dan Kepemimpinan* (Bandung: CV. Diponegoro, 2015). 125.

sebagai proses merangsang dan mendukung orang lain untuk bekerja dengan semangat mencapai tujuan.¹⁰

C. Metode.

Penelitian kualitatif digunakan oleh penulis dalam tulisan ini dengan pendekatan studi pustaka model analisis isi.¹¹ Penulis akan mengkaji sumber data yang berasal dari hadis yang berkaitan dengan tema bahasan kiat-kiat memilih seorang pemimpin dan memberikan analisa secara interpretasi hermeneutika¹² berdasarkan literatur yang sesuai dengan tema kajian.

D. Hasil Dan Pembahasan.

Dalam kehidupan beradab masyarakat, merupakan suatu keharusan pembentukan komunitas dengan keberadaan adanya pemimpin serta yang dipimpin. Meskipun demikian, kepemimpinan seringkali memunculkan masalah, terutama terkait dengan kriteria yang seharusnya dimiliki oleh pemimpin. Salah satu permasalahan dalam kepemimpinan adalah pemilihan calon pemimpin yang memiliki kesadaran akan perannya sebagai pelayan.

Seorang pemimpin yang berkualitas dijelaskan dalam beberapa hadis Nabi harus memenuhi beberapa kriteria khusus. Berikut adalah kiat-kiat hadis Nabi saw. dalam menentukan seorang pemimpin sebagai koridor pedoman kita.

1. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Salah satu kriteria kepemimpinan yang dijelaskan dalam hadis adalah memiliki jiwa kepemimpinan, yaitu:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى بَابِ الْبَيْتِ وَنَحْنُ فِيهِ فَقَالَ الْأُمَمَةُ مَنْ قُرَيْشٍ إِنَّ لِي عَلَيْكُمْ حَقًّا وَإِنَّ لَهُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا مِثْلَ ذَلِكَ مَا إِنْ اسْتُرْجِمُوا رَجَمُوا وَإِنْ عَاهَدُوا وَفُوا وَإِنْ حَكَمُوا عَدَلُوا فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ

¹⁰ Amin Widjaja Tunggal, *Kamus Manajemen Sumber Daya Manusia dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). 131.

¹¹ Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan* (Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

¹² E. Sumaryono, *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafah* (Yogyakarta: Kanisius, 1999). 23.

منهم فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين.¹³

Artinya: “Suku Quraisy adalah asal dari para pemimpin tersebut. Mereka memiliki hak-hak khusus terhadap kalian, juga sebaliknya, kalian memiliki hak setara terhadap mereka. Asalkan mereka menunjukkan kasih sayang, mereka akan menerima kasih sayang. Jika mereka membuat janji, mereka akan memenuhinya, dan dalam memberikan hukuman, mereka akan bersikap adil. Oleh karena itu, setiap individu di antara mereka yang tidak memenuhi standar ini, Allah, malaikat, dan semua umat manusia akan mengutuknya”.

Namun, interpretasi terhadap hadis tersebut menunjukkan adanya potensi masalah seperti nepotisme dan rasialisme, terutama jika dilihat secara sekilas tanpa mempertimbangkan aspek lainnya. Hadis tersebut menyebutkan bahwa kepemimpinan dalam Islam seharusnya dipegang oleh orang-orang Quraisy. Meskipun terdapat pandangan bahwa kepemimpinan bisa dijalankan oleh individu di luar suku Quraisy, namun ada ketidaksetujuan dan pandangan bahwa hal tersebut termasuk dalam kesesatan.¹⁴ Perspektif ini berasal dari evaluasi positif terhadap orang-orang Muhajirin yang terdapat dalam beberapa ayat, hadis mengenai kepemimpinan dari suku Quraisy, serta mufakat sahabat terhadap seni kepemimpinan Quraisy pada masa itu.¹⁵

Pendapat ini mendapatkan kritik dari Ibn Khaldun¹⁶, yang berargumen bahwa kepemimpinan Quraisy tidak terbatas hanya pada keturunan suku Quraisy, melainkan lebih terkait dengan sifat-sifat kepemimpinan yang memiliki daya tarik, ketegasan dan ketangguhan. Menurutnya, kriteria kepemimpinan seharusnya tidak hanya terfokus pada asal-usul suku Quraisy, tetapi lebih pada kemiripan sifat dan karakteristik suku Quraisy sebagai syarat seorang pemimpin.

Sifat dasar seorang Quraisy yang diungkapkan dalam hadis melibatkan kecakapan berafiliasi, mobilisasi massa yang baik, keahlian ekonomi, kepantasan sebagai birokrat, dan kesantunan. Suku Quraisy diakui sebagai suku

¹³ Abu ‘Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal Al-Syaibani, *Musnad Ahmad*, Juz. III, 1 ed. (Beirut: A’lam al-Kutub, n.d.). 183.

¹⁴ Al-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal*, Juz. I (Beirut: Dar al-Ma’rifah, n.d.).

¹⁵ Yusuf Al-Qardawi, *Kaifa Nata’amal ma’a al-Sunnah* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2000). 24.

¹⁶ Inilah perspektif Ibn Khaldun, yang tidak terbatas pada penafsiran tekstual sederhana mengenai al-aimmah min Quraisy. Sejalan teori tentang 'asabiyah, Ibn Khaldun memandang bahwa fokus seharusnya pada karakteristik dan kepawaian suku Quraisy yang mendominasi dalam periode tertentu. Suku Quraisy dianggap sebagai kelompok Arab yang paling unggul pada masa tersebut, dengan solidaritas yang kuat, dominasi, dan kewibawaan yang tak tertandingi. Oleh karena itu, teks tersebut seharusnya diartikan sebagai penekanan terhadap kepemimpinan oleh individu yang memiliki tanda kemiripan dengan suku Quraisy, dan secara khusus tidak selalu harus berasal dari suku itu. Sumber: Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.). 194.

yang maju dan dermawan pada zamannya karena koneksi dagang yang kuat¹⁷, pengetahuan luas tentang daerah sekitarnya, dan penguasaan administrasi birokrasi. Selain itu, karakteristik kepemimpinan Quraisy juga mencakup keunggulan dalam mobilisasi massa, keahlian ekonomi, mayoritas suku, keterampilan birokrasi, dan kesantunan.

2. Profesional dan Kompeten

Kepemimpinan dan posisi seorang pemimpin bukanlah hak istimewa atau anugerah; sebaliknya, hal ini mencerminkan sebuah tanggung jawab. Juga bukanlah suatu fasilitas, melainkan usaha keras, bukan tindakan sewenang-wenang, melainkan wewenang untuk melayani. Kepemimpinan adalah memberikan contoh dalam tindakan dan mengambil inisiatif dalam perbuatan.

Kepemimpinan profetik¹⁸ menjadi sebuah harapan ditengah situasi menghadapi berbagai isu kompleks yang dihadapi bangsa ini, dan kecenderungan kehidupan saat ini yang menyerupai karakter zaman pra-Islam, penuh gejolak, konflik, perbudakan, kehancuran nilai-nilai, dan kurangnya perilaku teladan.

Kepemimpinan merupakan suatu amanah, sehingga seseorang yang menjabat sebagai pemimpin dianggap membawa tanggung jawab tersebut. Pemimpin diharapkan untuk menjalankan tugasnya dengan sepenuh tanggung jawab. Oleh karena itu, menjadi seorang pemimpin dianggap sebagai beban berat. Maka dari itu, seseorang yang dipercayai untuk memimpin harus memiliki kualifikasi yang sesuai dengan bidangnya. Seseorang yang dianggap tidak mampu melaksanakan tugas mereka secara efektif dianggap tidak kompeten dalam jabatan, dan hal ini dilarang ditunjuk sebagai pemimpin oleh Nabi saw. Sebagaimana sabda beliau:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ ح و حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا فَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنْ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَاَنْتَظِرُ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَسَدَ

¹⁷ Safiy al-Rahman Al-Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum* (Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, n.d.). 60.

¹⁸ Kepemimpinan profetik mengacu pada kepemimpinan yang bersumber dari prinsip-prinsip wahyu yang diterima oleh Rasulullah saw.

الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة.¹⁹

Artinya: “dari Abu Hurairah, menceritakan: Ketika Nabi saw. sedang berada di majelis membahas suatu kaum, seorang Arab Badui tiba-tiba datang dan bertanya: “Kapan hari kiamat tiba? ”akan tetapi Nabi saw. meneruskan pembahasannya. Beberapa orang berpendapat: "Nabi mendengar pertanyaan itu, tetapi tidak menyukai isi pertanyaannya. Ada juga yang berpendapat bahwa Nabi saw. tidak mendengar pertanyaan tersebut.” Akhirnya beliau mengakhiri pembicaraannya dan bertanya: “Dimanakah orang yang bertanya tentang akhir dunia?”, “Saya, wahai Rasulullah!”, Kemudian, Nabi saw. menyatakan, "Apabila amanah hilang, kiamat akan segera terjadi." Dia bertanya, "Bagaimana amanah bisa hilang?", Beliau menjelaskan, :Jika urusan diserahkan kepada selain ahlinya, maka nantilah terjadinya kiamat.” (Hadis Bukhari: 57)²⁰

Dibutuhkan pemeriksaan untuk mengungkap makna hadis ini, dari maksud kata الأمر (urusan), غير أهله (mereka yang tidak kompeten), dan الساعة (waktu). Abd Rauf, dalam penjelasannya, menyatakan bahwa الأمر merujuk pada semua hal yang berkaitan dengan urusan agama, seperti fatwa, tata pemerintahan, keadilan, pengajaran, dan sebagainya.²¹ Sementara غير أهله merujuk pada mereka yang korup, menyimpang, dan tidak berasal dari keturunan yang baik (tidak memiliki dampak di tengah masyarakat).²² Sementara itu, الساعة tidak dimaksudkan sebagai hari kiamat tetapi bisa menjadi metafora untuk bencana, kekacauan, ketidakmampuan untuk menerapkan kebenaran dan menjadikannya nyata dalam kehidupan dunia, sebagaimana tercermin dalam kebodohan yang merajalela, kekurangan dalam pelaksanaan prinsip-prinsip Islam, dan ketidakmampuan para profesional dan individu yang berkualifikasi untuk menjunjung tinggi kebenaran, mirip dengan keadaan menjelang hari akhir yang menakutkan.²³ Menurut Musthafa al-Gulayaini, hadis ini menunjukkan bahwa jika urusan dipasrahkan kepada mereka yang tidak memenuhi syarat, maka nantilah kegagalan dan dampak buruknya.²⁴

Berdasarkan penjelasan dalam teks, kesimpulan yang dapat diambil dari hadis ini adalah bahwa bencana, kekacauan, dan ketidakadilan dapat timbul jika

¹⁹ Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma‘il Al-Bukhari, *Shahih al- Bukhari, Juz. III*, 3 ed. (Beirut: Dar Ibn Katsir, n.d.). 1365.

²⁰ Sumber: “Hadis Bukhari,” diakses 7 November 2023, <https://ilmuislam.id/hadis/8781/hadis-bukhari-nomor-57>.

²¹ Muhammad ‘Abd Rauf Al-Manawi, *Faid al-Qadir, Juz. I*, 1 ed. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.). 578.

²² Muhammad ‘Abd Rauf Al-Manawi, *al-Taisir bi Syarh al-Jami‘ al- Sagir, Juz. I*, 3 ed. (Riyadh: Dar al-Nasyr, n.d.). 264.

²³ Al-Manawi, *Faid al-Qadir, Juz. I*.

²⁴ Mustafa Al-Ghulayaini, *‘Izah al-Nasyiin: Kitab Akhlak, wa Adab wa ‘Ijtima‘i* (Beirut: Salim ibn Saud Nabhan, n.d.). 35.

memberikan kepada individu yang tidak kompeten terkait tugas atau jabatan terutama dengan urusan keagamaan. Jadi tanggung jawab atas kekacauan yang muncul akibat tidak memenuhi amanah bukanlah hanya ditimpakan kepada pemimpin atau pejabat, namun masyarakat juga dianggap kurang memenuhi tanggung jawab dengan memilih dan menunjuk individu yang kurang dapat dipercaya untuk menempati posisi tersebut.²⁵ Oleh karena itu, hadis ini menyoroti pentingnya profesionalisme, sebagaimana terlihat dari penggunaan istilah غير أهله yang berarti "tidak kompeten".

3. Kemampuan Melaksanakan Tugas

Kesediaan seorang pemimpin juga diminta untuk mematuhi hukum yang telah disahkan oleh undang-undang. Selain itu, ia harus memiliki keberanian dalam pertempuran, memahami strategi perang, dapat menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pertempuran. Kemampuan ini melibatkan kemampuan untuk membangun solidaritas sosial, berdiplomasi, dan keterampilan lainnya. Semua ini diperlukan agar perannya dalam menjaga agama, memerangi musuh, memberlakukan hukum, serta mengelola kepentingan umum bisa terlaksana dengan tertib.

Setelah terpilih, seorang pemimpin juga diharapkan mampu menjalankan tugasnya dengan baik, yang artinya ia harus memiliki kondisi sehat, baik jasmani maupun rohani. Hal ini ditegaskan dalam penjelasan hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي شُعَيْبُ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ ابْنِ حُجَيْرَةَ الْأَكْبَرِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي قَالَ فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَزْبِي وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا.²⁶

Artinya: "dari [Abu Dzar], dia berkata, saya menyampaikan, "Ya Rasulullah, apakah Baginda tidak ingin menunjuk saya sebagai pejabat?" Abu Dzar melanjutkan, "Kemudian, beliau dengan tangannya menepuk bahu saya seraya mengatakan, 'Wahai Abu Dzar, engkau kurang kuat (dalam menanggung tanggung jawab jabatan) sementara amanah ada dalam suatu jabatan. Hal itu akan menjadi aib dan penyesalan di hari kiamat, kecuali bagi mereka yang menerima tanggung jawab dengan benar dan menunaikan tugasnya dengan

²⁵ Abu Muhammad Badr al-Din Al-Hanafi, 'Umdah al-Qari' Syarh Sahih al-Bukhari, Juz. II (al-Maktabah al-Syamilah, n.d.). 378.

²⁶ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz. VI (Beirut: Dar al Ihya' al Turath al 'Arabi, n.d.). 6.

baik." (Hadis Muslim: 3404)²⁷

Untuk memahami dengan baik, dalam hadis ini penulis merinci makna kata "ضعيف", terjemahannya bahasa Indonesianya adalah lemah. Kata ini dalam bahasa Arab mengacu pada kondisi lemah baik fisik, mental atau kecerdasan. Al-Nawawi menjelaskan bahwa hadis Abu Dzar ini adalah dasar utama untuk tidak mendekati kepemimpinan, khususnya bagi mereka yang tidak mampu memenuhi tugas-tugas kepemimpinan. Mereka yang menjadi pemimpin tanpa memenuhi syarat atau yang memang memenuhi syarat tetapi tidak adil dalam melaksanakan tugasnya akan mengalami kehinaan dan penyesalan. Allah akan mencela dan memperlihatkan keburukan mereka di hari kiamat, sehingga menimbulkan penyesalan atas perbuatan yang sia-sia.²⁸

Sebagaimana terlihat dalam hadis-hadis sahih, orang yang layak menjadi pemimpin serta mampu bertindak adil akan memperoleh keistimewaan besar, seperti hadis tentang tujuh golongan yang mana di hari kiamat akan dilindungi oleh Allah, salah satunya adalah pemimpin yang adil. Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa para pemimpin yang adil akan diberi keutamaan di hadapan Allah pada hari kiamat. Kendati demikian, karena banyak risiko dalam kepemimpinan, Rasulullah dan ulama memperingatkan akan bahayanya. Menolak tawaran untuk menjadi pemimpin seringkali dilakukan oleh orang shaleh para pendahulu kita dan sabar menghadapi gangguan akibat penolakan mereka.

Jadi dari penjelasan hadis dipahami bahwa bahwa dianggap tidak baik jika mengajukan diri untuk menjadi pemimpin dan tidak dibarengi dengan kelayakan dan kemampuan untuk memimpin. Sebaliknya, tidak anggap tercela jika pemimpin terpilih karena aspirasi dan dukungan rakyat dan dianggap memenuhi kriteria amanah dalam mengemban tugasnya.

4. Berdasar Kehendak Rakyat

Sistem kepemimpinan negara dalam Islam, dikenal dengan nama baiat²⁹, yang diwakili oleh majlis Syura atau majlis umat yang merupakan realisasi keterkaitan antara umat dan penguasa. Partisipasi aktif rakyat memiliki signifikansi besar karena memungkinkan mereka terlibat dalam proses pengambilan keputusan, menunaikan kewajiban serta hak sebagai penguatan

²⁷ Sumber: "Hadis Muslim," diakses 7 November 2023, <https://ilmuislam.id/hadis/27354/hadis-muslim-nomor-3404>.

²⁸ Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf Al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim, Juz. XII*, 2 ed. (Beirut: Dar al Ihya' al Turath al 'Arabi, n.d.). 210.

²⁹ Tradisi bai'at telah ada sejak zaman Nabi, seringkali diwujudkan dalam peristiwa sejarah Islam seperti Bai'ah al-Ridwan serta Bai'ah al-'Aqabah. Secara umum, bai'at ini mencakup komitmen umat kepada Nabi untuk taat dan setia, serta janji untuk mengamalkan dan membela ajaran Islam. Sumber: Ahmad Husain Ya'qub al Mahami, *al-Nizam Al-Siyasi fi al-Islam* (Qum: Ansariyah, n.d.). 69-75.

hubungan yang saling memahami, seperti tercermin dalam hadis Nabi berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَرِيدَ بْنِ يَرِيدَ بْنِ جَابِرٍ عَنْ زُرَيْقِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ قَرْظَةَ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ أئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّوهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَشِرَارُ أئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ فَقَالَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمُ الصَّلَاةَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وُلَايَتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ فَأَكْرَهُوا عَمَلَهُ وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ.³⁰

Artinya: "dari [Auf bin Malik] dari Rasulullah saw. Beliau menyatakan: "Pemimpin yang terbaik di antara kalian adalah mereka yang mencintai dan dicintai oleh kalian, yang mendoakan kebaikan untuk kalian dan mendapatkan doa kebaikan dari kalian. Sebaliknya, pemimpin yang terburuk di antara kalian adalah mereka yang membenci dan dicela oleh kalian, yang mengutuk dan diutuk oleh kalian.' Ketika Rasulullah ditanya, 'Apakah kita seharusnya berperang melawan mereka?' Beliau menjawab, 'Tidak, selama mereka melaksanakan shalat bersama kalian. Jika kalian menemui perilaku buruk dari pemimpin kalian, bencilah tindakannya, namun tetaplah taat kepada mereka." (Hadis Muslim: 3447)³¹

Hadis tersebut menggarisbawahi betapa pentingnya hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin demi terciptanya keharmonisan dan kerjasama, yang dapat direalisasikan melalui memilih pemimpin yang mendapatkan penerimaan dari masyarakat, sebab pemimpin seharusnya menjadi perwakilan dari aspirasi rakyat. Dipahami bahwa "suara rakyat adalah suara Tuhan" ungkapan ini mencerminkan keagungan aspirasi rakyat, meskipun perlu dipertimbangkan kembali. Dalam hadis ini, Nabi juga menegaskan bahwa umat diberi kebebasan untuk tetap kritis dengan tetap menghormati dan tidak mencaci maki pemimpin yang sudah terpilih.

5. Prinsip Musyawarah

Dalam proses pemilihan pemimpin, prinsip musyawarah merujuk pada persetujuan mayoritas anggota masyarakat, meskipun bentuk musyawarah dapat bervariasi, seperti demokrasi yang melibatkan partisipasi langsung seluruh masyarakat atau sistem perwakilan. Rasulullah tidak secara eksplisit menetapkan mekanisme pengangkatan pemimpin, tetapi memberikan pandangan bahwa musyawarah harus menjadi prinsip utama, sebagaimana

³⁰ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz. III (Beirut: Dar al Ihya' al Turath al 'Arabi, n.d.). 1481.

³¹ Sumber: "Hadis Muslim," diakses 7 November 2023, <https://ilmuislam.id/hadis/27395/hadis-muslim-nomor-3447>.

tergambar dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ حَضَرْتُ أَبِي حِينَ أُصِيبَ فَأَتَيْنَا عَلَيْهِ وَقَالُوا جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا فَقَالَ رَاغِبٌ وَرَاهِبٌ قَالُوا اسْتَخْلِفْ فَقَالَ أَتَحْمَلُ أَمْرَكُمْ حَيًّا وَمَيِّتًا لَوَدِدْتُ أَنَّ حَظِّي مِنْهَا الْكَفَافُ لَا عَلَيَّ وَلَا لِي فَإِنْ اسْتَخْلِفَ فَقَدْ اسْتَخْلَفَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي يَعْنِي أَبَا بَكْرٍ وَإِنْ أَتْرَكْتُمْ فَقَدْ تَرَكْتُمْ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ حِينَ ذَكَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرُ مُسْتَخْلِفٍ.³²

Artinya: “Telah diinformasikan kepada saya oleh Abu Kuraibb Muhammad bin Al Ala, yang mendapatkan cerita dari Abu Usamah, yang berasal dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Ibnu Umar. Ibnu Umar menyatakan bahwa dia hadir ketika ayahnya mengalami musibah tertikam oleh seseorang. Para sahabat yang hadir saat itu menyampaikan penghiburan, berharap agar Allah membalas dengan kebaikan. Umar, dalam situasi tersebut, menjawab dengan perasaan harap dan kecemasan. Teman-teman sejawatnya kemudian menyarankan agar dia menunjukkan penggantinya sebagai Khalifah. Umar merespon dengan mengungkapkan keraguannya untuk memikul tanggung jawab pemerintahan lagi, dan dia menginginkan tugasnya yang sudah selesai. Jika dia harus menunjuk penggantinya, dia ingin mengikuti jejak Abu Bakar As Shidiq yang dianggap lebih baik. Namun, jika keputusan itu diserahkan kepada mereka, dia menyinggung bahwa Rasulullah saw. pernah melakukan hal serupa, yang juga lebih utama. Dengan penuturan ini, Abdullah menyimpulkan bahwa Umar tidak akan menunjuk penggantinya sebagai Khalifah.” (Hadis Muslim: 3399)³³

Kisah dalam hadis ini menjelaskan suasana setelah penikaman Khalifah 'Umar ibn al-Khattab. Saat dikunjungi oleh seseorang yang ingin 'Umar memberikan wasiat mengenai penggantinya, 'Umar menolak karena meyakini bahwa Rasulullah tidak menunjuk langsung, melainkan membiarkan masyarakat yang menentukannya. Oleh karena itu, 'Umar menginginkan pemilihan khalifah melalui musyawarah dengan berbagai mekanisme untuk mencapai kemaslahatan bersama.³⁴

Dapat disimpulkan dari penjelasan beberapa hadis di atas bahwa pemilihan pemimpin atau khalifah/amir harus memenuhi kriteria tertentu, seperti memiliki karakter, keahlian dalam memerintah, kemampuan berorganisasi, daya mobilisasi massa, kecakapan ekonomi, keterampilan birokrat, dan sikap santun. Penunjukan harus didasarkan pada profesionalisme, kompetensi, amanah, serta

³² Al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Juz. III*. 1454.

³³ “Hadis Muslim,” diakses 7 November 2023, <https://ilmuislam.id/hadits/27349/hadits-muslim-nomor-3399>.

³⁴ Muhammad Khidri, “Kepemimpinan Perspektif Hadis,” *Jurnal Rihlah* 5, no. 2 (2017): 32–80.

tanggung jawab, terutama dalam urusan agama. Menunjuk dan mengangkat seseorang yang kurang amanah dan tidak memiliki profesionalisme ke dalam suatu posisi dianggap sebagai pemborosan kepercayaan oleh masyarakat. Dalam pengangkatan pemimpin, prinsip musyawarah yang mencakup kesepakatan mayoritas masyarakat harus dijunjung. Seorang pemimpin terpilih yang didukung oleh permintaan, dukungan dan aspirasi umat dianggap telah mencukupi kriteria serta memiliki kemampuan untuk menunaikan tugas penuh tanggung jawab. Pemimpin yang dipilih karena dicintai oleh rakyat dan mencintai rakyatnya. Meskipun pemimpin yang terpilih tidak boleh dicaci maki, dilaknat, atau dibunuh, umat tetap diperbolehkan untuk tetap kritis. Dan juga jabatan kepemimpinan hanya menjadi kehinaan dan penyesalan jika diambil tanpa hak dan tidak melaksanakan tugas dengan benar, sedangkan yang demikian itu tidak tercela.

E. Kesimpulan.

Dari analisis literasi, ditemukan beberapa kriteria dalam memilih pemimpin berdasarkan hadis, yaitu: (1) memiliki sifat kepemimpinan Qurayshi, mencakup afiliasi yang baik, kemampuan memobilisasi massa, keahlian ekonomi, kebijakan birokrat, dan tata krama. (2) Profesional dan kompeten, mengacu pada kepemimpinan profetik yang bersumber dari wahyu Rasulullah SAW. (3) Kemampuan pelaksanaan tugas, termasuk kondisi jasmani dan rohani yang baik, ketaatan pada hukum yang berlaku, keberanian dalam pertempuran, pemahaman strategi perang, dan kemampuan menggerakkan masyarakat. (4) Berdasarkan kehendak rakyat, dengan adanya baiat atau perjanjian antara rakyat dan penguasa yang diwakili oleh majlis umat atau majlis syura. (5) Prinsip musyawarah, di mana pemilihan pemimpin melibatkan persetujuan mayoritas masyarakat, dapat dalam bentuk demokrasi langsung atau sistem perwakilan. Meskipun Rasulullah tidak menetapkan mekanisme pengangkatan pemimpin secara eksplisit, prinsip musyawarah dianggap sebagai panduan utama dalam proses tersebut. Partisipasi aktif rakyat memiliki signifikansi besar dalam memperkuat hubungan yang saling memahami antara umat dan penguasa.

F. Daftar Pustaka.

- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il. *Shahih al- Bukhari, Juz. III.* 3 ed. Beirut: Dar Ibn Katsir, n.d.
- Al-Ghulayaini, Mustafa. *'Izah al-Nasyiin: Kitab Akhlak, wa Adab wa 'Ijtima'i.* Beirut: Salim ibn Saud Nabhan, n.d.
- Al-Hanafi, Abu Muhammad Badr al-Din. *'Umdah al-Qari' Syarh Sahih al-Bukhari, Juz. II.* al-Maktabah al-Syamilah, n.d.
- Al-Manawi, Muhammad 'Abd Rauf. *al-Taisir bi Syarh al-Jami' al- Sagir, Juz. I.* 3 ed. Riyadh: Dar al-Nasyr, n.d.
- . *Faid al-Qadir, Juz. I.* 1 ed. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.
- Al-Mubarakfuri, Safiy al-Rahman. *al-Rahiq al-Makhtum.* Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, n.d.
- Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj. *Shahih Muslim, Juz. III.* Beirut: Dar al Ihya' al Turath al 'Arabi, n.d.
- . *Shahih Muslim, Juz. VI.* Beirut: Dar al Ihya' al Turath al 'Arabi, n.d.
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf. *Syarh Shahih Muslim, Juz. XII.* 2 ed. Beirut: Dar al Ihya' al Turath al 'Arabi, n.d.
- Al-Qardawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah.* Kairo: Dar al-Shuruq, 2000.
- Al-Syahrastani. *al-Milal wa an-Nihal, Juz. I.* Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.
- Al-Syaibani, Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal. *Musnad Ahmad, Juz. III.* 1 ed. Beirut: A'lam al-Kutub, n.d.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan.* Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- "Hadis Bukhari." Diakses 7 November 2023.
<https://ilmuislam.id/hadis/8781/hadis-bukhari-nomor-57>.
- "Hadis Muslim." Diakses 7 November 2023.
<https://ilmuislam.id/hadis/27354/hadis-muslim-nomor-3404>.

“Hadis Muslim.” Diakses 7 November 2023.

<https://ilmuislam.id/hadis/27395/hadis-muslim-nomor-3447>.

“Hadis Muslim.” Diakses 7 November 2023.

<https://ilmuislam.id/hadits/27349/hadits-muslim-nomor-3399>.

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Diedit oleh Dkk Agus Fahri Husein. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.

Khaldun, Ibn. *Muqaddimah*. Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.

Khidri, Muhammad. “Kepemimpinan Perspektif Hadis.” *Jurnal Rihlah* 5, no. 2 (2017): 32–80.

Mahami, Ahmad Husain Ya'qub al. *al-Nizam Al-Siyasi fi al-Islam*. Qum: Ansariyah, n.d.

Sumaryono, E. *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafah*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Tunggal, Amin Widjaja. *Kamus Manajemen Sumber Daya Manusia dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Zakub, Hamzah. *Menuju Keberhasilan, Manajemen dan Kepemimpinan*. Bandung: CV. Diponegoro, 2015.